



Integritas Kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen

*Safira

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

E-Mail: safirasiribaru@gmail.com

Abstract

This study is grounded in the crisis of leadership integrity within Christian education, characterized by inconsistency between teaching and the lived practice of Christian Religious Education teachers, which consequently weakens the formation of students' character. The research problem addresses how Moses' leadership integrity in Numbers 12:3–8 is understood through exegetical analysis and how it is relevant to the leadership of contemporary Christian Religious Education teachers. This study aims to identify the principles of Moses' leadership integrity and to formulate its theological and practical relevance for Christian education. The research employs a descriptive qualitative method through biblical exegesis, theological analysis, and practical theology based on library research. The findings indicate that Moses' integrity is grounded in profound humility, an intimate relationship with God as the source of leadership legitimacy, and moral consistency in obedience to the divine calling despite criticism and internal conflict. The study concludes that leadership integrity is not based on formal position, but on character quality aligned with the will of God and a living spiritual relationship. Its implication for Christian Religious Education teachers is that integrity constitutes the foundation of pedagogical and spiritual authority in shaping students' character through life example, alignment between faith and action, and deep spiritual devotion. The novelty of this research lies in integrating the exegetical study of Numbers 12:3–8 with the construction of a leadership model for Christian Religious Education teachers based on three core dimensions of Moses' integrity, forming a coherent theological framework applicable to contemporary Christian education.

Keywords: *Integrity; Leadership; Moses; Education.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis integritas kepemimpinan dalam pendidikan Kristen yang ditandai oleh ketidakkonsistenan antara ajaran dan praktik hidup guru Pendidikan Agama Kristen sehingga melemahkan pembentukan karakter peserta didik. Masalah penelitian ini adalah bagaimana integritas kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 dipahami secara eksegetis dan bagaimana implikasinya bagi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip integritas kepemimpinan Musa serta merumuskan relevansi teologis dan praktisnya bagi dunia pendidikan Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui eksegesis biblika, analisis teologis, dan teologi praktika dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas Musa dibangun atas kerendahan hati yang lembut, relasi intim dengan Allah sebagai sumber legitimasi kepemimpinan, serta konsistensi moral dalam

ketaatan terhadap panggilan ilahi meskipun menghadapi kritik dan konflik internal. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integritas kepemimpinan tidak bertumpu pada jabatan formal, melainkan pada kualitas karakter yang selaras dengan kehendak Allah dan relasi spiritual yang hidup. Implikasinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen adalah bahwa integritas menjadi dasar otoritas pedagogis dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan hidup, keselarasan iman dan tindakan, serta kehidupan rohani yang mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi eksegesis Bilangan 12:3-8 dengan konstruksi model kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen berbasis tiga dimensi utama integritas Musa sebagai satu kesatuan teologis yang aplikatif bagi pendidikan Kristen kontemporer.

Kata-kata Kunci: Integritas; Kepemimpinan; Musa; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Krisis integritas kepemimpinan menjadi persoalan serius yang terus muncul pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan pelayanan Kristen. Fenomena penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi tanggung jawab, ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, serta lemahnya keteladanan moral menunjukkan bahwa integritas pemimpin mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo menjelaskan bahwa integritas guru Pendidikan Agama Kristen merupakan fondasi utama pembentukan karakter peserta didik karena guru yang memiliki integritas akan memperlihatkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, serta konsistensi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani sehingga peserta didik memperoleh teladan nyata melalui kehidupan gurunya.¹ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa integritas bukan sekadar konsep moral, melainkan dasar penting bagi keberlangsungan kepemimpinan yang dipercaya oleh komunitas pendidikan. Integritas juga menentukan kualitas relasi antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya karena kepercayaan lahir melalui keteladanan yang konsisten. Persoalan ini menjadi semakin penting ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks akibat perkembangan sosial, budaya, dan teknologi modern.

Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bermoral, dan berintegritas melalui keteladanan hidup para pendidiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berfungsi sebagai pengajar materi pembelajaran, melainkan juga sebagai pemimpin spiritual yang memengaruhi perkembangan karakter dan iman peserta didik. Kajian Benu, Oematan, dan Syahputra menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen yang berintegritas mampu menjalankan

¹ Bimo Setyo Utomo, "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen menurut 1 Timotius 4:16," *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 54–67, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/52>.

tugasnya secara konsisten, bertanggung jawab, menjunjung kejujuran, menaati kode etik pendidikan, serta menjadi teladan moral yang memengaruhi perilaku dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.² Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa integritas guru tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan yang dimilikinya. Guru yang kehilangan integritas akan mengalami penurunan wibawa moral sehingga proses pendidikan karakter menjadi tidak efektif. Keberadaan guru yang berintegritas sangat diperlukan untuk menghadirkan pendidikan Kristen yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan etika hidup peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa krisis integritas juga terjadi pada lingkungan pendidikan Kristen sehingga menimbulkan berbagai persoalan moral dan spiritual. Sebagian guru masih menghadapi masalah ketidakkonsistenan antara ajaran yang disampaikan dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mengalami kebingungan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian Manik dan Naibaho menjelaskan bahwa kode etik guru memiliki peran penting untuk membangun integritas dan moralitas guru Pendidikan Agama Kristen karena perilaku guru yang dilandasi kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab akan menentukan kualitas pendidikan serta membangun kepercayaan peserta didik terhadap nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah.³ Situasi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan integritas tidak hanya berkaitan dengan kompetensi profesional, tetapi juga menyangkut kualitas spiritual dan moral pemimpin pendidikan. Integritas menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah belajar melalui keteladanan daripada hanya melalui pengajaran teoritis. Kebutuhan terhadap model kepemimpinan yang berintegritas semakin mendesak agar pendidikan Kristen tetap memiliki kekuatan moral di tengah perubahan zaman.

Alkitab menghadirkan berbagai tokoh kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan bagi kepemimpinan Kristen masa kini, salah satunya adalah Musa. Tokoh Musa dikenal sebagai pemimpin bangsa Israel yang memiliki relasi erat dengan Allah serta menunjukkan kerendahan hati dan ketaatan yang konsisten sepanjang pelayanannya. Kajian Lase, Selviawati, dan Sirait menguraikan bahwa integritas dan moralitas merupakan dasar utama spiritualitas kepemimpinan Kristen karena pemimpin yang memiliki integritas akan menjaga

² Saniria Benu, Ivony W. A Oematan, dan Andryanto Wira Syahputra, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Eksplorasi Keilmuan dan Kajian Strategis* 9, no. 2 (2025): 1–16, <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jekks/article/view/330>.

³ Jemie Riando Manik dan Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Integritas dan Moralitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1–10, <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/317>.

keselarasan antara kehidupan spiritual, moral, dan tanggung jawab pelayanannya sehingga mampu menjadi saksi yang benar bagi komunitas yang dipimpinnya.⁴ Bilangan 12:3-8 menggambarkan Musa sebagai pribadi yang sangat lembut hatinya dan memiliki relasi istimewa dengan Allah dibandingkan nabi-nabi lainnya. Otoritas Musa tidak hanya berasal dari jabatan kepemimpinan, tetapi juga dari kualitas integritas hidup yang diakui langsung oleh Allah. Keteladanan Musa menjadi relevan untuk dikaji sebagai model kepemimpinan bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang menghadapi tantangan moral dan spiritual pada era modern.

Narasi Bilangan 12:3-8 memperlihatkan bahwa integritas kepemimpinan Musa tampak melalui kerendahan hati, kesetiaan, dan relasi yang intim dengan Allah. Musa tetap mempertahankan karakter yang benar meskipun menghadapi kritik dan penolakan dari Miryam dan Harun sebagai saudara kandungnya sendiri. Penelitian Gaol dan Nababan menjelaskan secara rinci bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen harus dibangun melalui pelayanan yang tulus, sikap adil berdasarkan kebenaran firman Tuhan, kemampuan mengelola diri, kasih kepada peserta didik, serta pengambilan keputusan yang objektif sehingga guru dapat menjadi pemimpin pendidikan yang efektif dan dipercaya.⁵ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan manajerial, tetapi terutama pada kualitas karakter pemimpin. Musa menjadi contoh nyata pemimpin yang menjaga integritas sekalipun menghadapi konflik internal yang berat. Keteladanan Musa memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada integritas dan spiritualitas.

Kepemimpinan Musa pada Bilangan 12:3-8 juga memperlihatkan hubungan erat antara integritas dengan legitimasi kepemimpinan yang diberikan Allah. Allah sendiri membela Musa dan menegaskan bahwa Musa adalah hamba yang setia di seluruh rumahnya serta berbicara langsung dengan-Nya secara berhadapan muka. Penelitian Lodo et al. menegaskan bahwa krisis moral dan integritas pemimpin Kristen telah menjadi ancaman serius bagi kredibilitas lembaga pendidikan dan pelayanan gereja karena kemerosotan moral pemimpin akan merusak kepercayaan komunitas serta melemahkan nilai-nilai spiritual yang

⁴ Bina Mardiaty Lase, Selviawati, dan Hikman Sirait, "Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112, <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/559>.

⁵ Nasib Tua Lumban Gaol dan Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 89–96, <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2442>.

seharusnya menjadi dasar kehidupan Kristen.⁶ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa integritas merupakan syarat utama bagi keberlanjutan kepemimpinan yang sehat dan dipercaya. Musa memperoleh pengakuan ilahi karena kesetiaan dan ketulusan hidupnya, bukan karena kekuasaan atau ambisi pribadi. Model kepemimpinan seperti ini sangat penting diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen agar mampu menjadi pemimpin spiritual yang membawa peserta didik kepada pertumbuhan iman dan karakter yang benar.

Kajian mengenai kepemimpinan Musa telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek kerendahan hati Musa, kepemimpinan transformasional, serta ketaatan Musa terhadap kehendak Allah. Penelitian Wowor et al. menjelaskan bahwa integritas guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada kelompok marginal, karena guru yang memiliki integritas mampu mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang berpusat pada Kristus melalui keteladanan hidup, kompetensi pedagogik, dan kualitas spiritual yang konsisten.⁷ Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Kristen berbasis karakter. Akan tetapi, penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas integritas guru secara umum tanpa menghubungkannya secara khusus dengan kajian eksegetis Bilangan 12:3-8. Kesenjangan tersebut membuka ruang penelitian baru untuk mengintegrasikan studi biblika dengan praktik kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen.

Kajian tentang integritas guru Pendidikan Agama Kristen juga banyak menyoroti pentingnya profesionalisme dan kode etik sebagai dasar pelayanan pendidikan Kristen. Guru dituntut memiliki kemampuan profesional sekaligus karakter yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen agar dapat menjadi teladan yang hidup bagi peserta didik. Penelitian Naibaho dan Sihombing menjelaskan secara rinci bahwa penerapan kode etik dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap guru serta berperan besar pada pembentukan generasi yang berintegritas melalui keteladanan, tanggung jawab moral, dan komitmen spiritual yang konsisten.⁸ Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak dapat dipisahkan dari integritas moral

⁶ Novita Kanda Lodo et al., "Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Kristen," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 98–113, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Nubuat/article/view/1179>.

⁷ Vroly Wowor et al., "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 85–102, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/133>.

⁸ Dorlan Naibaho dan Johan Anrifhael Sihombing, "Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Generasi Berintegritas," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 75–80, <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/249>.

dan spiritual guru. Guru yang profesional tetapi tidak berintegritas akan kehilangan kekuatan moral pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pada karakter dan spiritualitas sebagaimana ditunjukkan oleh Musa.

Persoalan integritas kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen menjadi semakin penting karena guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari sehingga kehidupan guru menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Penelitian Tefbana dan Saingo menegaskan bahwa pembentukan karakter berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dalam menghadirkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan keberanian moral melalui pembelajaran reflektif, pendampingan spiritual, dan keteladanan hidup sehari-hari di lingkungan sekolah.⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integritas guru merupakan elemen sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter Kristen. Ketika guru gagal menjaga integritasnya, peserta didik akan mengalami krisis keteladanan yang berdampak pada pembentukan moral mereka. Karena itu, kajian mengenai integritas kepemimpinan Musa memiliki relevansi praktis bagi pengembangan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen masa kini.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menghubungkan kajian eksegetis Bilangan 12:3–8 dengan implikasinya bagi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya kajian teologi biblika sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan Kristen. Penelitian Sunmi menjelaskan bahwa integritas guru Pendidikan Agama Kristen sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran karena guru yang berintegritas mampu menjadikan Alkitab sebagai sumber utama pengajaran, mengelola kelas secara bertanggung jawab, serta menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai iman Kristen sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.¹⁰ Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami teks Alkitab secara teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kepemimpinan pendidikan Kristen masa kini. Integritas Musa dipandang sebagai

⁹ Trifosa Tefbana dan Yakobus Adi Saingo, “Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,” *Educational Journal* 1, no. 2 (2026): 645–654, <https://indojurnal.com/index.php/edu/article/view/2232>.

¹⁰ Sunmi, “Integritas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Palangka Raya,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UPR* 1, no. 1 (2024): 73–78, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/PSN-FKIP/article/view/18024>.

model kepemimpinan yang relevan untuk membangun kualitas spiritual dan moral guru Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya integritas kepemimpinan berbasis Alkitab bagi dunia pendidikan Kristen Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memandang bahwa integritas kepemimpinan Musa dalam Kitab Bilangan memiliki signifikansi teologis dan implikasi pedagogis bagi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen. Narasi kepemimpinan Musa memperlihatkan integritas yang dibangun melalui relasi yang intim dengan Allah, kerendahan hati, kesetiaan terhadap panggilan, serta konsistensi hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan. Atas dasar itu, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana hakikat integritas kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 ditinjau melalui pendekatan eksegetis? (2) Prinsip-prinsip integritas kepemimpinan apa saja yang terkandung dalam Bilangan 12:3-8? (3) Bagaimana relevansi teologis dan implikasi praktis prinsip-prinsip integritas kepemimpinan Musa bagi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen pada konteks pendidikan masa kini? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen yang berintegritas, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami makna teks Alkitab secara mendalam serta menghubungkannya dengan praktik kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman makna, interpretasi, dan konstruksi pemikiran yang muncul dari teks serta konteks yang melingkupinya. Perspektif penelitian kualitatif menempatkan penafsiran dan pemahaman fenomena sebagai fokus utama untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai objek yang diteliti.¹¹ Pendekatan deskriptif digunakan agar hasil penelitian mampu menggambarkan pesan teologis teks secara sistematis sekaligus menjelaskan relevansinya bagi kepemimpinan pendidikan Kristen. Karakter penelitian ini bersifat kepustakaan karena seluruh data diperoleh melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu eksegesis biblika, analisis teologis, dan teologi praktika. Penelitian kualitatif menekankan proses interpretasi yang sistematis agar makna suatu fenomena dapat dipahami secara mendalam dan tidak terlepas dari konteksnya.¹² Tahap pertama menggunakan pendekatan eksegesis biblika terhadap teks Bilangan 12:3-8 dengan memperhatikan konteks historis, latar belakang penulisan, struktur sastra, serta hubungan antarbagian teks. Tahap kedua dilakukan melalui analisis teologis untuk mengidentifikasi tema, nilai, dan pesan teologis yang muncul dari hasil eksegesis. Tahap ketiga menggunakan pendekatan teologi praktika untuk menghubungkan hasil penafsiran dengan realitas kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen sehingga makna teks tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi memiliki implikasi praktis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks Alkitab Bilangan 12:3-8 yang menjadi fokus utama kajian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku teologi, kepemimpinan Kristen, pendidikan agama Kristen, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan sumber pustaka yang beragam bertujuan memperkuat kerangka konseptual dan memperkaya proses interpretasi. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi merupakan bagian penting penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, valid, dan dapat ditelusuri kembali.¹³

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi, interpretasi, dan sintesis makna. Proses analisis dimulai dengan penelaahan teks untuk menemukan struktur dan makna utama, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi teologis guna memahami pesan yang terkandung pada teks Bilangan 12:3-8. Analisis kualitatif pada dasarnya menuntut peneliti melakukan proses interpretasi secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan logis terhadap data.¹⁴ Tahap akhir berupa sintesis implikatif yang menghubungkan hasil penafsiran dengan konteks kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen sehingga menghasilkan pemahaman yang aplikatif, kontekstual, dan relevan bagi praktik pendidikan Kristen masa kini.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹³ Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–13086, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063>.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa integritas kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu kerendahan hati, relasi intim dengan Allah, dan konsistensi moral terhadap panggilan ilahi. Narasi konflik antara Musa, Harun, dan Miryam memperlihatkan bahwa kepemimpinan Musa diuji melalui persoalan internal yang menyangkut legitimasi kepemimpinannya di tengah umat Israel. Teks Bilangan 12:3 menyatakan bahwa Musa adalah pribadi yang sangat lembut hati melebihi semua manusia di muka bumi sehingga karakter kerendahan hati menjadi fondasi utama kepemimpinannya. Sikap Musa yang tidak membela diri ketika otoritasnya dipertanyakan menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan tidak bergantung pada pembenaran manusia, melainkan pada keteguhan relasi dengan Allah. Analisis penelitian menunjukkan bahwa Musa tetap tenang dan tidak bersikap defensif sekalipun menghadapi kritik dari saudara kandungnya sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa integritas kepemimpinan Musa lahir dari kualitas spiritual yang stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa relasi intim Musa dengan Allah menjadi sumber legitimasi utama kepemimpinannya. Bilangan 12:6-8 menggambarkan bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung dan berhadapan muka sehingga Musa memperoleh pengakuan ilahi yang berbeda dari nabi-nabi lainnya. Relasi yang dekat dengan Allah tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Musa bukan sekadar kepemimpinan administratif, melainkan kepemimpinan spiritual yang berakar pada panggilan ilahi. Analisis teks memperlihatkan bahwa Allah sendiri membela Musa ketika Harun dan Miryam mempertanyakan otoritasnya sehingga legitimasi Musa berasal dari penetapan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan Musa tidak dibangun melalui kekuasaan atau ambisi pribadi, tetapi melalui kehidupan spiritual yang konsisten di hadapan Tuhan. Kepemimpinan Musa menjadi model kepemimpinan yang menempatkan relasi dengan Allah sebagai pusat dari seluruh tindakan dan keputusan kepemimpinan.

Penelitian ini menemukan bahwa konsistensi moral Musa tampak melalui kesetiaannya menjalankan panggilan sekalipun menghadapi konflik, penolakan, dan tekanan yang berat. Musa tetap menunjukkan ketaatan kepada Allah serta tidak menggunakan otoritasnya untuk membalas kritik atau mempertahankan diri secara emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa integritas Musa tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis karena tindakannya mencerminkan ketergantungan penuh kepada Allah sebagai sumber otoritas. Sikap diam Musa pada saat konflik memperlihatkan bahwa integritas pemimpin

diuji melalui kemampuan mengendalikan diri serta mempertahankan karakter yang benar di tengah tekanan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan Musa dibangun melalui keselarasan antara iman, karakter, dan tindakan sehingga kepemimpinannya memperoleh pengakuan ilahi. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berintegritas tidak ditentukan oleh situasi eksternal, tetapi oleh kesetiaan terhadap panggilan Allah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integritas kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang kuat bagi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen pada konteks pendidikan masa kini. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang membentuk karakter dan kehidupan iman peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen harus dibangun melalui keteladanan hidup, kerendahan hati, relasi yang dekat dengan Tuhan, dan konsistensi moral dalam menjalankan tugas pendidikan. Analisis penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai Kristiani melalui teladan hidup guru daripada hanya melalui pengajaran teoritis. Integritas guru menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan peserta didik terhadap nilai-nilai iman yang diajarkan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Musa dapat menjadi dasar pengembangan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen yang berintegritas, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan yang berintegritas memiliki hubungan erat dengan legitimasi moral dan spiritual dalam komunitas pendidikan Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki integritas akan lebih dipercaya oleh peserta didik karena terdapat keselarasan antara ajaran dan praktik hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis integritas guru dapat menyebabkan menurunnya wibawa moral serta melemahkan efektivitas pendidikan karakter Kristen di sekolah. Analisis terhadap Bilangan 12:3-8 memperlihatkan bahwa legitimasi kepemimpinan Musa tidak berasal dari jabatan formal, tetapi dari kualitas hidup yang diakui Allah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integritas merupakan syarat utama bagi keberlanjutan kepemimpinan yang sehat dan dipercaya dalam dunia pendidikan Kristen. Model kepemimpinan Musa menjadi contoh bahwa otoritas sejati lahir dari relasi yang benar dengan Allah dan kesetiaan terhadap panggilan-Nya.

Penelitian ini menemukan bahwa dimensi spiritual menjadi inti utama integritas kepemimpinan Musa dan memiliki implikasi langsung terhadap kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen. Kepemimpinan yang hanya menekankan kompetensi akademik

tanpa spiritualitas yang kuat akan kehilangan kekuatan moral dan keteladanan di hadapan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Musa menjalankan kepemimpinannya melalui kehidupan doa, ketergantungan kepada Allah, serta ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integritas kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi spiritual seorang pemimpin dengan Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen membutuhkan kehidupan spiritual yang mendalam agar mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integritas kepemimpinan berbasis Alkitab memiliki relevansi praktis yang besar bagi pengembangan pendidikan Kristen masa kini.

Pembahasan

Integritas kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan dasar utama kepemimpinan yang berkenan kepada Allah dan dipercaya oleh umat. Musa tidak mempertahankan dirinya melalui kekuasaan ataupun pembelaan emosional ketika Harun dan Miryam mempertanyakan otoritasnya sebagai pemimpin Israel. Penelitian Sidjabat menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan karakter penting dalam kepemimpinan Kristen karena pemimpin yang rendah hati mampu menjaga ketenangan hati serta tetap bergantung kepada Tuhan di tengah konflik pelayanan.¹⁵ Sikap Musa memperlihatkan bahwa integritas kepemimpinan lahir dari kemampuan mengendalikan diri dan menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan. Kerendahan hati Musa juga menunjukkan bahwa pemimpin yang berintegritas tidak mencari penghormatan pribadi, tetapi lebih mengutamakan ketaatan kepada kehendak Tuhan. Keteladanan ini menjadi relevan bagi guru Pendidikan Agama Kristen karena peserta didik membutuhkan figur pemimpin yang mampu menghadirkan kasih, kesabaran, dan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi intim Musa dengan Allah menjadi sumber legitimasi utama yang meneguhkan kepemimpinannya di tengah umat Israel. Bilangan 12:6-8 memperlihatkan bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung sehingga Musa memperoleh pengakuan ilahi yang berbeda dari nabi-nabi lainnya. Penelitian Gule dan Surbakti menegaskan bahwa relasi spiritual yang mendalam dengan Tuhan merupakan fondasi utama kepemimpinan Kristen karena dari relasi tersebut lahir hikmat, kekuatan moral, dan arah pelayanan yang benar.¹⁶

¹⁵ Binsen Samuel Sidjabat, "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/314>.

¹⁶ Yosefo Gule dan Eduwaret Pratam Surbakti, "Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 100–116, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/182>.

Kedekatan Musa dengan Allah memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani tidak dapat dipisahkan dari kehidupan doa dan ketaatan terhadap firman Tuhan. Kepemimpinan Musa tidak dibangun melalui ambisi pribadi atau kekuasaan manusia, tetapi melalui kesetiaan menjalankan panggilan Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen juga membutuhkan relasi yang dekat dengan Tuhan agar mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk pertumbuhan iman peserta didik secara nyata.

Konsistensi moral Musa menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan harus tetap terjaga sekalipun pemimpin menghadapi tekanan, kritik, dan konflik yang berat. Musa tetap menjalankan panggilannya tanpa menggunakan otoritas untuk menyerang Harun dan Miryam ataupun mempertahankan diri secara emosional. Penelitian Naibaho dan Perdana menjelaskan bahwa integritas guru Pendidikan Agama Kristen tercermin melalui keselarasan antara ajaran, perilaku, dan komitmen spiritual yang konsisten di hadapan peserta didik.¹⁷ Sikap Musa memperlihatkan bahwa integritas bukan sekadar persoalan moral, tetapi juga berkaitan dengan kesetiaan terhadap panggilan ilahi yang diberikan Allah. Pemimpin yang berintegritas tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan lingkungan karena kehidupannya berakar pada kebenaran Tuhan. Keteladanan Musa menjadi dasar penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menjaga konsistensi hidup sehingga nilai-nilai iman yang diajarkan dapat dipercaya dan diterima oleh peserta didik.

Kepemimpinan Musa memperlihatkan bahwa otoritas sejati berasal dari Allah dan bukan dari jabatan formal ataupun kekuasaan manusia. Allah sendiri membela Musa ketika legitimasi kepemimpinannya dipersoalkan oleh Harun dan Miryam di tengah umat Israel. Penelitian Saogo, Seriya, dan Topayung menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang berintegritas selalu berakar pada panggilan Allah dan diwujudkan melalui tanggung jawab moral terhadap komunitas yang dipimpin.¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Musa lahir dari kualitas hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan serta diakui langsung oleh Allah. Otoritas Musa tidak dibangun melalui dominasi atau tekanan terhadap orang lain, tetapi melalui kehidupan yang taat dan setia kepada Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memahami bahwa kewibawaan sejati lahir dari karakter dan keteladanan hidup, bukan hanya dari posisi sebagai pengajar di sekolah.

¹⁷ Dorlan Naibaho dan Eunike Perdana, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12017–12025, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/603>.

¹⁸ Heki Saogo, Seriya, dan Semuel Linggi Topayung, "Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 36–50, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/998>.

Dimensi spiritual menjadi inti utama integritas kepemimpinan Musa karena seluruh kehidupannya berakar pada ketergantungan penuh kepada Allah. Musa menjalankan kepemimpinannya melalui kehidupan doa, ketaatan terhadap firman Tuhan, dan kesediaan mendengarkan kehendak Allah sebelum mengambil keputusan penting. Penelitian Barasa dan Minggus menjelaskan bahwa spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen sangat memengaruhi kualitas pembelajaran karena guru yang memiliki kehidupan rohani yang sehat akan lebih mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif.¹⁹ Kehidupan spiritual Musa memperlihatkan bahwa integritas pemimpin tidak dapat dipisahkan dari relasi pribadinya dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan moral. Pemimpin yang kehilangan spiritualitas akan kehilangan arah hidup dan keteladanan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Guru Pendidikan Agama Kristen membutuhkan spiritualitas yang kuat agar mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi kehidupan peserta didik.

Model kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen pada konteks pendidikan masa kini. Krisis integritas, lemahnya keteladanan moral, dan menurunnya kualitas spiritual guru menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh pendidikan Kristen modern. Penelitian Simaremare et al. menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki integritas, spiritualitas, dan keteladanan hidup agar mampu menjadi agen transformasi bagi peserta didik di tengah perubahan zaman.²⁰ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integritas kepemimpinan Musa dapat menjadi dasar teologis bagi pembentukan kepemimpinan guru yang rendah hati, spiritual, dan konsisten dalam menjalankan panggilan pendidikan Kristen. Kepemimpinan yang berintegritas akan menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan iman dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Keteladanan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis Alkitab tetap relevan dan sangat diperlukan bagi pengembangan pendidikan Kristen yang transformatif pada era modern.

Kebaruan dari pembahasan ini terletak pada penegasan integrasi tiga dimensi utama kepemimpinan Musa, yaitu kerendahan hati, relasi intim dengan Allah, dan konsistensi

¹⁹ Chrisna Mikhayani Barasa dan Minggus, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Guru Agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena," *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17, <https://ejurnal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/Sejati/article/view/32>.

²⁰ Wenny Liana Simaremare et al., "Integritas dan Keteladanan Profesionalisme Guru PAK dalam Mempertahankan Etika Kristen dan Tanggung Jawab Moral," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025): 1744–1753, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1506>.

moral, sebagai satu kesatuan konstruksi integritas yang saling menguatkan dalam konteks Bilangan 12:3-8. Kajian ini tidak hanya membaca teks sebagai narasi historis, tetapi mengembangkan model teologis kepemimpinan yang menempatkan spiritualitas sebagai pusat legitimasi otoritas, bukan sekadar atribut tambahan. Selain itu, penelitian ini memperluas relevansi konsep tersebut ke ranah pendidikan Kristen dengan merumuskan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemimpin spiritual yang integritasnya ditentukan oleh keselarasan antara iman, karakter, dan praktik hidup. Kebaruan lainnya tampak pada penekanan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak bersumber dari jabatan formal atau pengakuan manusia, melainkan dari pengakuan ilahi yang tercermin dalam kehidupan yang taat dan stabil secara moral. Temuan ini juga menawarkan perspektif baru bahwa krisis integritas dalam pendidikan Kristen dapat dianalisis dan direspons melalui pendekatan model kepemimpinan Musa yang berbasis relasi dengan Allah dan keteladanan hidup. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual kepemimpinan transformatif yang menghubungkan eksegesis teks Alkitab dengan kebutuhan praktis pendidikan Kristen kontemporer secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditunjukkan bahwa integritas kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu kerendahan hati, relasi intim dengan Allah, dan konsistensi moral dalam menjalankan panggilan ilahi. Musa dinyatakan sebagai pribadi yang sangat lembut hati melebihi semua manusia di muka bumi (Bilangan 12:3), yang menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi etis-spiritual kepemimpinannya. Dalam menghadapi kritik Harun dan Miryam, Musa tidak membela diri secara reaktif, melainkan menunjukkan ketenangan dan ketergantungan penuh kepada Allah, sehingga otoritasnya tidak bersumber dari legitimasi manusia, melainkan dari kualitas relasi dengan Tuhan. Bilangan 12:6-8 menegaskan bahwa Musa memiliki komunikasi langsung dengan Allah “berhadapan muka”, yang menjadi dasar legitimasi ilahi atas kepemimpinannya. Selain itu, konsistensi moral Musa tampak dalam ketaatan yang stabil tanpa penyimpangan meskipun berada dalam tekanan internal, sehingga integritasnya bersifat menyatu antara dimensi spiritual, etis, dan praksis kepemimpinan.

Implikasinya bagi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa integritas merupakan prasyarat utama otoritas pedagogis dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin teladan yang menentukan internalisasi nilai-

nilai Kristiani. Oleh karena itu, integritas guru harus diwujudkan melalui kerendahan hati, kehidupan spiritual yang intim dengan Allah, serta keselarasan antara ajaran dan praktik hidup. Ketidakkonsistenan antara perkataan dan tindakan melemahkan legitimasi moral dan efektivitas pendidikan karakter, sedangkan keteladanan yang berakar pada spiritualitas memperkuat transformasi nilai dalam diri peserta didik. Dengan demikian, model kepemimpinan Musa dalam Bilangan 12:3-8 menegaskan bahwa integritas bukan sekadar atribut moral, melainkan inti konstruksi kepemimpinan Kristen yang menentukan keberhasilan pendidikan iman. Penelitian ini menegaskan relevansi teologis dan praktis integritas berbasis Alkitab sebagai model kepemimpinan transformatif bagi guru Pendidikan Agama Kristen di tengah krisis moral pendidikan kontemporer.

REFERENSI

- Barasa, Chrisna Mikhayani, dan Minggu. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Guru Agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena." *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17. <https://ejournal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/Sejati/article/view/32>.
- Benu, Saniria, Ivony W. A Oematan, dan Andryanto Wira Syahputra. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Eksplorasi Keilmuan dan Kajian Strategis* 9, no. 2 (2025): 1–16. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jekks/article/view/330>.
- Gaol, Nasib Tua Lumban, dan Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 89–96. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2442>.
- Gule, Yosefo, dan Eduwaret Pratam Surbakti. "Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 100–116. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/182>.
- Lase, Bina Mardiaty, Selviawati, dan Hikman Sirait. "Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112. <https://jurnal.sttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/559>.
- Lodo, Novita Kanda, Helda Nafrawanti Bissa, Friskila Sattoe, Mety Arma Pabalik, dan Wildyanti. "Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Kristen." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 98–113. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Nubuat/article/view/1179>.
- Manik, Jemie Riando, dan Dorlan Naibaho. "Peran Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Integritas dan Moralitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1–10. <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/317>.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Naibaho, Dorlan, dan Eunike Perdana. “Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12017–12025. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/603>.
- Naibaho, Dorlan, dan Johan Anrifhael Sihombing. “Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Generasi Berintegritas.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 75–80. <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/249>.
- Putri, Heni Julaika, dan Sri Murhayati. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–13086. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063>.
- Saogo, Heki, Seriya, dan Samuel Linggi Topayung. “Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen.” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 36–50. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/998>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. “Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/314>.
- Simaremare, Wenny Liana, Dwi Herlinda Panjaitan, Lasma Hutagalung, dan Dorlan Naibaho. “Integritas dan Keteladanan Profesionalisme Guru PAK dalam Mempertahankan Etika Kristen dan Tanggung Jawab Moral.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025): 1744–1753. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1506>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sunmi. “Integritas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Palangka Raya.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UPR* 1, no. 1 (2024): 73–78. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/PSN-FKIP/article/view/18024>.
- Tefbana, Trifosa, dan Yakobus Adi Saingo. “Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah.” *Educational Journal* 1, no. 2 (2026): 645–654. <https://indojurnal.com/index.php/edu/article/view/2232>.
- Utomo, Bimo Setyo. “Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen menurut 1 Timotius 4:16.” *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 54–67. <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/52>.
- Wowor, Vroly, Pratiwi Eunike, Weni Lolinga, dan Andreas Bayu Krisdiantoro. “Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 85–102. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/133>.